

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor industri pengolahan atau manufaktur merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi karena berkontribusi terhadap penciptaan nilai tambah, peningkatan produktivitas, penyerapan tenaga kerja, dan penguatan struktur ekonomi nasional. Peran strategis tersebut menjadikan sektor manufaktur tidak hanya penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam memperkuat daya saing nasional melalui inovasi, efisiensi produksi, dan pengembangan kapasitas industry (United Nations Industrial Development Organisation (UNIDO), 2024)

Secara empiris, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa struktur produk *domestik bruto* (PDB) Indonesia menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada tahun 2024 didominasi oleh industri pengolahan sebesar 18,98%, sehingga menegaskan bahwa sektor ini merupakan salah satu kontributor terbesar dalam perekonomian nasional (Badan Pusat Statistik, 2025). Temuan tersebut juga sejalan dengan kajian (ERIA) yang menegaskan bahwa penguatan sektor manufaktur diperlukan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, mempercepat adopsi teknologi, dan memperkokoh daya saing industri di tengah tantangan struktural perekonomian (Narjoko et al, 2021).

Dalam konteks pemulihan dan penguatan ekonomi, sektor manufaktur juga memiliki efek berganda terhadap penciptaan lapangan kerja, investasi, dan kinerja ekspor. Pada praktiknya, perusahaan manufaktur umumnya beroperasi dalam

lingkungan usaha yang padat modal dan kompleks. Perusahaan harus menyediakan dana yang cukup untuk membiayai persediaan bahan baku, proses produksi, piutang usaha, pembayaran tenaga kerja, serta pemeliharaan aset tetap agar kegiatan operasional tetap berjalan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja dan memanfaatkan aset secara *efisien* menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. (Sianipar et al., 2024)

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada teori *efisiensi* yang menjelaskan bahwa perusahaan perlu menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan output dan laba secara *maksimal*. Dalam konteks keuangan perusahaan, efisiensi berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja, memanfaatkan aset, dan menghasilkan profitabilitas. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya secara efisien cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena dana, aset, dan aktivitas operasional dapat diarahkan untuk menciptakan penjualan serta laba secara optimal. Oleh karena itu, efisiensi pengelolaan modal kerja dan efektivitas pemanfaatan aset menjadi dasar penting dalam menjelaskan perubahan profitabilitas perusahaan (Febriana et al., 2021).

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria efek syariah dan tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perusahaan yang tergabung dalam ISSI tidak hanya dituntut menjaga kelancaran operasional dan kinerja keuangan, tetapi juga menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks tersebut,

pengelolaan modal kerja yang efisien dan pemanfaatan aset yang optimal menjadi aspek penting karena dana perusahaan tidak boleh terlalu lama tertahan dalam persediaan maupun piutang, sementara aset yang dimiliki harus mampu mendukung penciptaan pendapatan dan laba secara efektif (Herdi & Devi, 2024).

Dalam manajemen keuangan, efektivitas penggunaan modal kerja dapat diukur melalui rasio *Working Capital Turnover* (WCTO) atau perputaran modal kerja. Rasio ini dipilih karena secara langsung merepresentasikan kemampuan modal kerja bersih dalam menghasilkan penjualan selama periode tertentu (Nathasya, 2024).

Working Capital Turnover (WCTO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas modal kerja bersih dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai WCTO, semakin cepat modal kerja perusahaan berputar dalam mendukung aktivitas operasional. Perputaran modal kerja yang cepat menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam kas, piutang, dan persediaan dapat digunakan secara produktif untuk menghasilkan pendapatan. Kondisi tersebut dapat membantu perusahaan meningkatkan laba karena modal kerja tidak terlalu lama tertahan dalam unsur aktiva lancar. Sebaliknya, WCTO yang rendah menunjukkan bahwa modal kerja belum digunakan secara optimal, sehingga dapat menghambat kelancaran operasional dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas (Rahayu et al., 2020).

Pada perusahaan manufaktur kabel listrik, dana yang tertanam dalam persediaan, piutang, dan kas operasional cenderung relatif besar, sehingga

kecepatan perputarannya menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi operasional perusahaan (Febriana et al., 2021).

Sejalan dengan teori tersebut, sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap *profitabilitas*. Oleh karena itu, variabel ini tetap relevan untuk diuji kembali pada subsektor kabel listrik berbasis Syariah (Justine & Firdausy, 2023).

Selain *Working Capital Turnover* (WCTO), penelitian ini menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) untuk mengukur efektivitas pemanfaatan seluruh aset perusahaan. *Total Asset Turnover* (TATO) dipilih karena rasio ini secara langsung menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan penjualan (Febriana et al., 2021).

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung aktivitas operasional. Aset yang digunakan secara produktif akan membantu perusahaan meningkatkan penjualan dan memperbesar peluang memperoleh laba. Sebaliknya, nilai TATO yang rendah menunjukkan bahwa aset perusahaan belum digunakan secara optimal, sehingga dapat menurunkan efisiensi operasional dan menekan profitabilitas. Oleh karena itu, TATO menjadi rasio penting dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur kabel listrik memiliki karakteristik padat aset, seperti mesin produksi, fasilitas pabrik, dan peralatan pendukung lainnya (Junaedi & Sajaah, 2022).

Pemilihan *Total Asset Turnover* (TATO) menjadi relevan karena perusahaan kabel listrik memiliki karakteristik padat aset. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) sering kali memiliki hubungan yang konsisten dengan profitabilitas, sehingga variabel ini layak dijadikan fokus utama dalam penelitian ini (Kardeli & Darussalam, 2025).

Ukuran *profitabilitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). ROA dipilih karena paling sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang digunakan (Sukawati & Hernawati, 2021).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa aset perusahaan belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap laba. Dengan demikian, ROA relevan digunakan sebagai variabel dependen karena penelitian ini berfokus pada pengaruh efisiensi modal kerja dan efektivitas pemanfaatan aset terhadap *profitabilitas* (Sukawati & Hernawati, 2021).

Pada perusahaan manufaktur kabel listrik yang padat aset, *Return on Assets* (ROA) menjadi indikator yang lebih representatif untuk menilai hasil akhir dari penggunaan aset secara menyeluruh. Dengan demikian, pengujian pengaruh

WCTO dan TATO terhadap ROA menjadi relevan untuk mengetahui kontribusi rasio aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan (Junaedi & Sajaah, 2022).

Pemilihan *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) dalam penelitian ini juga didasarkan pada pertimbangan konseptual bahwa kedua rasio tersebut merepresentasikan dua dimensi efisiensi yang paling dekat dengan proses operasional perusahaan, yaitu efisiensi pengelolaan modal kerja jangka pendek dan efisiensi pemanfaatan aset secara keseluruhan. *Working Capital Turnover* (WCTO) dipilih karena menunjukkan seberapa cepat modal kerja bersih berputar menjadi penjualan, sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) dipilih karena menunjukkan kemampuan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Junaedi & Sajaah, 2022).

Kedua rasio tersebut relevan untuk subsektor kabel listrik yang memiliki kebutuhan persediaan bahan baku bernilai tinggi, siklus piutang usaha yang erat dengan proyek, serta penggunaan aset tetap produksi yang intensif. Rasio lain, seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, atau *Return on Equity*, tidak dijadikan fokus utama bukan karena tidak penting, melainkan karena masing-masing merepresentasikan dimensi yang berbeda, yaitu *likuiditas*, struktur pendanaan, efisiensi margin laba, dan tingkat pengembalian bagi pemegang saham (Astuti et al., 2021).

Penelitian ini secara sengaja mempersempit fokus pada rasio aktivitas agar model penelitian tetap spesifik, konsisten secara teoritis, dan tidak melebar ke aspek *likuiditas*, *leverage*, maupun *profit margin*. Oleh karena itu, *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) dipandang sebagai variabel

independen yang paling tepat, sedangkan *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai variabel *dependen* karena paling mampu menangkap hasil akhir dari penggunaan seluruh aset perusahaan secara komprehensif (Astuti et al., 2021).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA) menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten. Penelitian Shifa Emelia Fauzi dan Hendri Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasio aktivitas dapat menjadi faktor penting dalam menjelaskan perubahan profitabilitas perusahaan (Fauzi & Prasetyo, 2024).

Namun, hasil tersebut tidak selalu sejalan dengan penelitian lainnya. Penelitian Nabil Akmal Fikri (2019) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh rasio aktivitas terhadap *profitabilitas* belum dapat disimpulkan secara mutlak, karena dapat dipengaruhi oleh perbedaan objek penelitian, sektor industri, periode pengamatan, dan karakteristik operasional perusahaan (Irmala et al., 2025).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut, terdapat gap empiris mengenai hubungan antara *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA). Selain itu, terdapat pula gap objek dan gap konteks penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan

pada perusahaan umum, perusahaan non-syariah, atau sektor industri yang berbeda, sedangkan penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur kabel listrik yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Subsektor kabel listrik memiliki karakteristik padat aset dan padat modal kerja, sehingga hubungan antara efisiensi modal kerja, efektivitas pemanfaatan aset, dan profitabilitas perlu diuji secara lebih spesifik (Irmala et al., 2025).

Selain gap empiris dan gap objek, penelitian ini juga memiliki gap periode. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan periode pengamatan yang relatif lebih pendek, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2015–2024. Rentang waktu tersebut dinilai lebih memadai untuk menggambarkan dinamika kinerja keuangan perusahaan, termasuk kondisi sebelum, saat, dan setelah pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih spesifik mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur kabel listrik yang tergabung dalam ISSI (Irmala et al., 2025).

Oleh karena itu, *novelty* penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur kabel listrik dalam konteks ISSI selama periode 2015-2024, dengan memadukan fokus pada rasio aktivitas, konteks pasar modal syariah, subsektor industri yang homogen, dan horizon observasi jangka panjang. Kebaruan tersebut diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih spesifik, lebih kontekstual, dan lebih relevan bagi pengembangan kajian keuangan perusahaan syariah.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengujian ulang pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA), tetapi juga pada penempatannya dalam konteks perusahaan manufaktur kabel listrik yang tergabung dalam ISSI dengan periode observasi 2015–2024 yang relatif lebih panjang dan lebih spesifik.

Untuk memperkuat latar belakang penelitian, berikut disajikan data perkembangan *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA) pada ketiga perusahaan selama periode 2015-2024.

Tabel 1. 1

Perkembangan *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA) pada PT Sumi Indo Kabel Tbk, PT Jembo Cable Company Tbk, dan PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk periode 2015-2024

Perusahaan	Tahun	WCTO (kali)	TATO (kali)	ROA (%)
PT. Sumi Kabel Indo Tbk	2015	3,65	1,98	2,84
	2016	3,52	1,70	2,80
	2017	3,18	1,58	6,03
	2018	2,84	1,00	0,87
	2019	3,56	1,02	2,12
	2020	6,37	2,19	2,56
	2021	6,97	1,58	-1,37
	2022	10,72	2,07	-0,44
	2023	10,91	1,91	2,94
	2024	6,95	2,31	7,03
	2015	37,62	1,22	0,18

Perusahaan	Tahun	WCTO (kali)	TATO (kali)	ROA (%)
PT. Jembo Cable Company Tbk	2016	14,64	1,28	8,34
	2017	29,43	1,13	4,32
	2018	25,19	1,54	4,54
	2019	11,29	1,55	5,43
	2020	6,37	1,04	0,79
	2021	9,74	0,99	-4,24
	2022	12,72	1,28	2,73
	2023	10,66	1,43	2,98
	2024	11,16	1,37	2,99
PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	2015	6,37	1,99	8,97
	2016	4,54	1,53	13,90
	2017	4,80	1,11	6,72
	2018	4,69	1,24	6,10
	2019	4,28	1,30	6,90
	2020	3,20	1,23	6,36
	2021	3,36	1,07	3,00
	2022	3,53	1,07	2,08
	2023	3,37	1,09	4,46
2024	3,59	1,22	5,17	

Sumber: Laporan keuangan tahunan PT Sumi Indo Kabel Tbk, PT Jembo Cable Company Tbk, dan PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk tahun 2015-2024, diolah peneliti.

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat beberapa fenomena empiris yang menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan data lapangan. Pada PT Sumi Indo Kabel Tbk tahun 2017, WCTO menurun dari 3,52 menjadi 3,18 dan TATO menurun dari 1,70 menjadi 1,58, namun ROA justru meningkat dari 2,80% menjadi 6,03%. Sebaliknya, pada tahun 2021 WCTO meningkat dari 6,37 menjadi 6,97, tetapi ROA menurun dari 2,56% menjadi -1,37%. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa perubahan *profitabilitas* tidak selalu bergerak searah dengan perubahan efisiensi modal kerja maupun efektivitas pemanfaatan aset.

Pada PT Jembo Cable Company Tbk, ketidaksesuaian juga terlihat pada tahun 2016 ketika WCTO turun drastis dari 37,62 menjadi 14,64, tetapi ROA meningkat dari 0,18% menjadi 8,34%. Pada tahun 2019, WCTO kembali turun dari 25,19 menjadi 11,29, namun ROA meningkat dari 4,54% menjadi 5,43%. Sementara itu, pada PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk tahun 2016, WCTO turun dari 6,37 menjadi 4,54 dan TATO turun dari 1,99 menjadi 1,53, tetapi ROA meningkat dari 8,97% menjadi 13,90%. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara rasio aktivitas dan *profitabilitas* tidak selalu bersifat linear pada setiap perusahaan dan setiap periode.

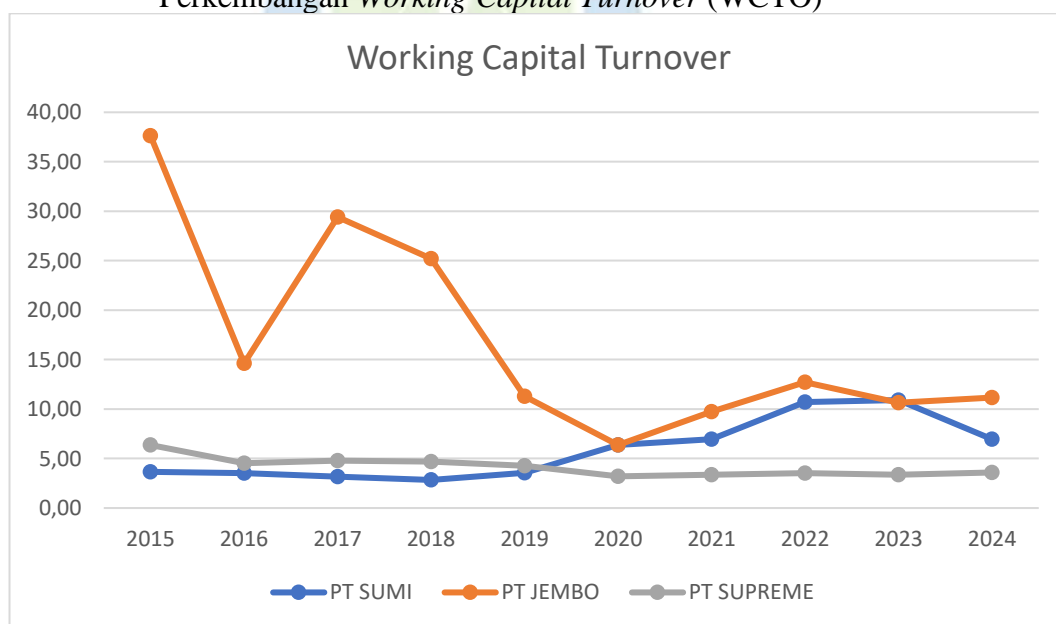
Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan *Return on Assets* (ROA) pada ketiga perusahaan tidak selalu sejalan dengan perubahan *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO). Dengan kata lain, pengaruh kedua rasio aktivitas tersebut terhadap *profitabilitas* belum tentu konsisten pada setiap perusahaan maupun setiap periode pengamatan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa selain *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO), terdapat faktor lain yang juga dapat memengaruhi *Return on Assets* (ROA). Meskipun demikian, fenomena tersebut justru memperkuat pentingnya penelitian ini karena hubungan antara ketiga variabel tersebut masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui arah dan tingkat *signifikansi* pengaruhnya pada perusahaan manufaktur kabel listrik yang tergabung dalam ISSI.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rasio aktivitas belum tentu secara langsung tercermin pada *profitabilitas*, sehingga diperlukan pengujian statistik untuk mengetahui arah dan *signifikansi* pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA) secara lebih objektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Sumi Indo Kabel Tbk, PT Jembo Cable Company Tbk, dan PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk Periode 2015-2024".

Grafik 1.1
Perkembangan *Working Capital Turnover* (WCTO)



Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan grafik *Working Capital Turnover* (WCTO) periode 2015–2024, terlihat bahwa PT Jembo Cable Company Tbk memiliki tingkat perputaran modal kerja paling fluktuatif dibandingkan PT Sumi Indo Kabel Tbk dan PT

Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. Pada tahun 2015, WCTO PT Jembo berada pada angka tertinggi, yaitu sekitar 37,62 kali, kemudian turun tajam pada tahun 2016 menjadi sekitar 14,64 kali. Setelah itu, WCTO PT Jembo kembali meningkat pada tahun 2017 menjadi sekitar 29,43 kali dan pada tahun 2018 sekitar 25,19 kali, tetapi kembali menurun pada tahun 2019 menjadi sekitar 11,29 kali. Pada periode 2020–2024, WCTO PT Jembo bergerak lebih rendah dan relatif stabil, yaitu sekitar 6,37 kali pada 2020, 9,74 kali pada 2021, 12,72 kali pada 2022, 10,66 kali pada 2023, dan 11,16 kali pada 2024.

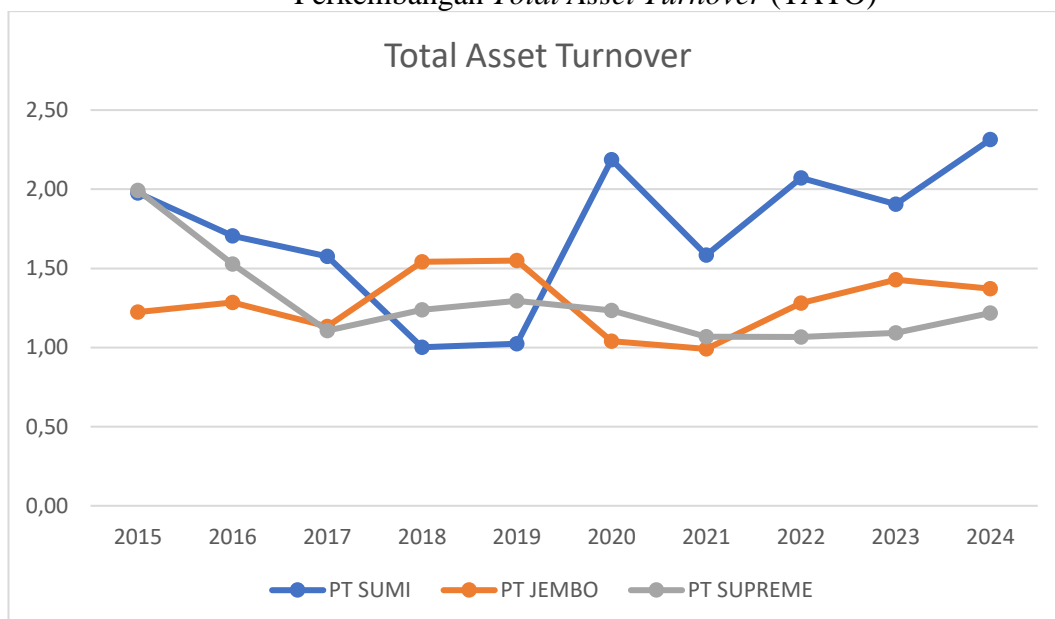
PT Sumi Indo Kabel Tbk menunjukkan pola yang berbeda. Pada tahun 2015, WCTO perusahaan berada pada sekitar 3,65 kali, kemudian sedikit menurun pada tahun 2016 menjadi 3,52 kali dan tahun 2017 menjadi 3,18 kali. Pada tahun 2018, WCTO kembali turun menjadi sekitar 2,84 kali, lalu mulai meningkat pada tahun 2019 menjadi 3,56 kali. Peningkatan yang lebih jelas terlihat setelah tahun 2020, yaitu dari sekitar 6,37 kali pada 2020, naik menjadi 6,97 kali pada 2021, kemudian meningkat cukup tinggi menjadi 10,72 kali pada 2022 dan 10,91 kali pada 2023. Namun, pada tahun 2024, WCTO PT Sumi kembali menurun menjadi sekitar 6,95 kali. Pola ini menunjukkan bahwa efektivitas perputaran modal kerja PT Sumi cenderung meningkat setelah tahun 2020, meskipun mengalami penurunan kembali pada akhir periode.

Sementara itu, PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk memiliki pola WCTO yang paling stabil. Pada tahun 2015, WCTO perusahaan berada pada sekitar 6,37 kali, kemudian turun menjadi 4,54 kali pada 2016, 4,80 kali pada 2017, dan 4,69 kali pada 2018. Selanjutnya, nilai WCTO PT Supreme

bergerak pada kisaran yang relatif rendah dan stabil, yaitu sekitar 4,28 kali pada 2019, 3,20 kali pada 2020, 3,36 kali pada 2021, 3,53 kali pada 2022, 3,37 kali pada 2023, dan 3,59 kali pada 2024. Stabilitas ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja PT Supreme cenderung konsisten sepanjang periode penelitian.

Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa WCTO ketiga perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda. PT Jembo memiliki perputaran modal kerja paling tinggi dan paling fluktuatif, terutama pada awal periode penelitian. PT Sumi menunjukkan tren peningkatan WCTO setelah tahun 2020, meskipun kembali menurun pada tahun 2024. Adapun PT Supreme menunjukkan pola yang paling stabil, tetapi dengan tingkat perputaran modal kerja yang lebih rendah dibandingkan PT Jembo dan PT Sumi. Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan memiliki kemampuan dan strategi yang berbeda dalam mengelola modal kerja untuk mendukung kegiatan penjualan selama periode 2015–2024.

Grafik 1.2
Perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO)



Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan grafik *Total Asset Turnover* (TATO) periode 2015–2024, terlihat pola pergerakan yang berbeda pada ketiga perusahaan. PT Sumi Indo Kabel Tbk menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. Pada tahun 2015, TATO PT Sumi berada di angka sekitar 1,98 kali, kemudian menurun secara bertahap menjadi 1,60 kali pada 2016 dan 1,57 kali pada 2017. Nilai TATO terus turun hingga mencapai sekitar 1,01–1,02 kali pada 2018–2019, kemudian mengalami peningkatan signifikan menjadi sekitar 2,18 kali pada 2020. Selanjutnya, nilai TATO sempat menurun pada 2021 menjadi 1,58 kali, lalu meningkat kembali hingga 2,08 kali pada 2022, 1,91 kali pada 2023, dan mencapai titik tertinggi di akhir periode 2,32 kali pada 2024. Tren ini menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan aset PT Sumi cenderung fluktuatif tetapi ada upaya perbaikan setelah periode penurunan.

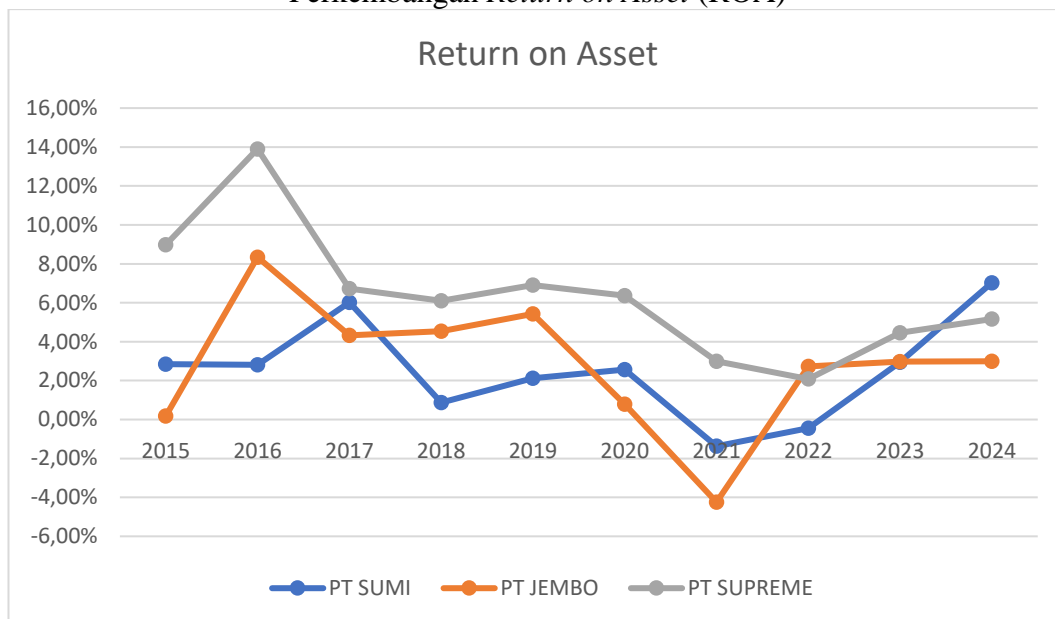
PT Jembo Cable Company Tbk memperlihatkan pola yang lebih stabil dibanding PT Sumi, meskipun ada fluktuasi moderat. TATO awalnya berada di

angka 1,23 kali pada 2015, meningkat menjadi 1,30–1,55 kali pada 2016–2019, menurun pada 2020–2021 menjadi sekitar 1,03–1,01 kali, dan kemudian meningkat kembali menjadi 1,28 kali pada 2022, 1,42 kali pada 2023, serta sedikit menurun menjadi 1,37 kali pada 2024. Pola ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aset PT Jembo relatif stabil, tetapi tetap menyesuaikan dengan dinamika operasional dan penjualan.

Sementara itu, PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk memiliki pergerakan yang paling stabil. Nilai TATO perusahaan ini berada di angka sekitar 1,99 kali pada 2015, kemudian menurun bertahap menjadi 1,53 kali pada 2016 dan 1,12 kali pada 2017, lalu bergerak rendah antara 1,23–1,06 kali pada 2018–2022, sebelum sedikit meningkat menjadi 1,21 kali pada 2024. Stabilitas ini menunjukkan bahwa PT Supreme mengelola aset secara konsisten, meskipun efektivitas asetnya tidak setinggi PT Sumi maupun PT Jembo.

Secara keseluruhan, grafik TATO menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset bervariasi di ketiga perusahaan. PT Sumi memiliki fluktuasi yang tinggi dengan tren peningkatan akhir periode, PT Jembo relatif stabil dengan fluktuasi moderat, sedangkan PT Supreme paling konsisten tetapi tetap lebih rendah dibandingkan kedua perusahaan lainnya. Perbedaan ini menunjukkan perbedaan strategi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk mendukung penjualan dan profitabilitas sepanjang periode 2015–2024.

Grafik 1.3
Perkembangan *Return on Asset* (ROA)



Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan grafik *Return on Assets* (ROA) periode 2015–2024, terlihat bahwa ketiga perusahaan menunjukkan pola profitabilitas yang berbeda-beda. PT Sumi Indo Kabel Tbk mengalami fluktuasi yang cukup besar selama periode penelitian. Pada tahun 2015 dan 2016, ROA PT Sumi berada pada kisaran 2,8%, kemudian meningkat menjadi sekitar 6,0% pada 2017. Setelah itu, ROA menurun tajam menjadi sekitar 0,9% pada 2018, lalu kembali meningkat menjadi 2,1% pada 2019 dan 2,5% pada 2020. Pada tahun 2021, ROA PT Sumi turun hingga berada pada angka negatif sekitar -1,4%, dan pada 2022 masih berada di kisaran -0,4%. Namun, kondisi tersebut mulai membaik pada tahun 2023 dengan ROA sekitar 2,9%, dan kembali meningkat cukup tinggi menjadi sekitar 7,1% pada 2024. Pola ini menunjukkan bahwa profitabilitas PT Sumi mengalami tekanan pada

pertengahan hingga akhir periode, tetapi mampu pulih kembali pada akhir pengamatan.

PT Jembo Cable Company Tbk juga menunjukkan pola ROA yang berfluktuasi. Pada tahun 2015, ROA perusahaan berada pada angka yang sangat rendah, yaitu sekitar 0,1%, kemudian meningkat tajam menjadi 8,3% pada 2016. Setelah itu, ROA menurun menjadi sekitar 4,2% pada 2017, lalu bergerak relatif stabil pada kisaran 4,5% pada 2018 dan 5,5% pada 2019. Pada tahun 2020, ROA kembali turun menjadi sekitar 0,8%, bahkan pada 2021 berada pada angka negatif sekitar -4,2%. Meskipun demikian, profitabilitas PT Jembo kembali membaik pada 2022 menjadi sekitar 2,7%, lalu berada pada kisaran 3,0% pada 2023 dan 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sempat mengalami penurunan yang cukup tajam, tetapi kembali stabil pada akhir periode penelitian.

Sementara itu, PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk menunjukkan tingkat ROA yang relatif lebih tinggi pada awal periode dibandingkan dua perusahaan lainnya. Pada tahun 2015, ROA PT Supreme berada pada sekitar 8,9%, lalu meningkat tajam menjadi 13,9% pada 2016, yang merupakan nilai tertinggi dalam periode pengamatan. Setelah itu, ROA menurun menjadi sekitar 6,8% pada 2017 dan 6,1% pada 2018, kemudian sedikit meningkat menjadi 6,9% pada 2019. Pada tahun 2020, ROA tercatat sekitar 6,4%, namun menurun cukup signifikan menjadi 3,0% pada 2021 dan 2,0% pada 2022. Setelah itu, ROA kembali meningkat menjadi sekitar 4,5% pada 2023 dan 5,2% pada 2024. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun PT Supreme mengalami penurunan

profitabilitas pada pertengahan hingga akhir periode, perusahaan masih mampu mempertahankan tingkat ROA yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan lain pada beberapa tahun tertentu.

Secara keseluruhan, grafik ROA menunjukkan bahwa profitabilitas ketiga perusahaan manufaktur kabel listrik mengalami fluktuasi selama periode 2015–2024. PT Sumi mengalami penurunan hingga mencapai nilai negatif sebelum kembali pulih pada akhir periode. PT Jembo juga mengalami fluktuasi cukup tajam, termasuk penurunan ke angka negatif pada 2021, sebelum kembali stabil. Sementara itu, PT Supreme menunjukkan profitabilitas yang relatif tinggi pada awal periode, meskipun kemudian mengalami penurunan dan kembali meningkat pada akhir periode. Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki dipengaruhi oleh kondisi operasional dan efektivitas pengelolaan sumber daya yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat *inkonsistensi* hasil penelitian terdahulu serta ketidaksesuaian antara teori dan data empiris mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur kabel listrik yang tergabung dalam ISSI. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Sumi Indo Kabel Tbk, PT Jembo

Cable Company Tbk, dan PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk periode 2015-2024?

2. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Sumi Indo Kabel Tbk, PT Jembo Cable Company Tbk, dan PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk periode 2015-2024?
3. Apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Sumi Indo Kabel Tbk, PT Jembo Cable Company Tbk, dan PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Sumi Indo Kabel Tbk, PT Jembo Cable Company Tbk, dan PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Sumi Indo Kabel Tbk, PT Jembo Cable Company Tbk, dan PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA)

pada PT Sumi Indo Kabel Tbk, PT Jembo Cable Company Tbk, dan PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah bukti empiris mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur kabel listrik yang tergabung dalam ISSI.
- b. Memperkaya referensi akademik mengenai hubungan antara efisiensi modal kerja, efektivitas pemanfaatan aset, dan *profitabilitas* pada perusahaan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan modal kerja dan efektivitas pemanfaatan aset guna memperbaiki *profitabilitas* perusahaan.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan analisis fundamental terhadap saham perusahaan manufaktur yang tergabung dalam ISSI.
- c. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan yang membahas *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA) pada objek atau periode yang berbeda.